

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Proses pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita yang terfokus pertumbuhan penduduk, disertai perubahan pada struktur ekonomi suatu negara dan distribusi pendapatan penduduk. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan sumber daya, modal atau teknologi, dan sosial politik. Ketiga aspek yang berkaitan dalam pembangunan ekonomi sumber daya manusia merupakan bagian terpenting dalam proses pembangunan. Berdasarkan teori yang dipaparkan David Ricardo menyatakan bahwa output nasional bergantung pada jumlah penduduk yang berperan sebagai faktor produksi yaitu tenaga kerja. Sehingga negara atau wilayah khususnya negara berkembang dengan jumlah penduduk yang tinggi, memiliki kesempatan untuk meningkatkan pertumbuhannya ekonominya (Ernita *et al.*, 2013).

Sacara umum wanita memiliki peran baik dalam rumah tangga, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan bernegara. Wanita selalu dikaitkan dengan mengurus rumah tangga, anak, dan suami. Perbedaan fisik dan psikis antara laki-laki dan wanita menimbulkan perbedaan fungsi antara keduanya. Wanita memiliki fungsi keibuan sebab ia melahirkan anak, sehingga menimbulkan konsekuensi untuk merawat, mengasuh, menyusui, dan memberikan kasih sayang Sedangkan laki-laki berfungsi sebagai pencari nafkah dikarenakan mempunyai kondisi fisik yang kuat. Padahal wanita dapat

berpartisipasi dalam pembangunan melalui kesetaraan melalui bekerja. Wanita lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang tidak membawa upah atau tidak dilakukan di luar rumah, itulah mengapa kerja perempuan seringkali tidak terlihat (Saptari dan Holzner, 1997).

Wanita yang mayoritas dalam pekerjaan domestik dapat dilihat melalui tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. ILO (International Labour Organization) merumuskan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) atau labour force participation rate (LFPR) adalah ukuran proporsi penduduk usia kerja suatu negara yang bergerak aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan terhadap populasi penduduk usia kerja. TPAK menghitung jumlah orang dalam angkatan kerja sebagai persentase dari penduduk usia kerja. Angkatan kerja adalah jumlah dari orang yang bekerja dan tidak bekerja sedangkan populasi penduduk usia kerja adalah penduduk di atas usia kerja legal (15 tahun ke atas) (ILO, 2016).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pembangunan nasional. Manusia melakukan berbagai aktivitas salah satu aktivitas tersebut adalah bekerja. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja berkaitan dengan kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Angkatan kerja tidak memandang jenis kelamin laki-laki maupun wanita dalam proses peningkatannya. Pemberdayaan angkatan kerja wanita dapat mengangkat kesejahteraan keluarga karena dapat memperoleh

penghasilan dari hasil kerja tersebut. Wanita pekerja umumnya dianggap bukan sebagai pencari nafkah utama, walaupun penghasilan yang diperoleh bisa membantu perekonomian rumah tangga (Haryanti, 2022).

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (2023) menyatakan kondisi jumlah penduduk di Indonesia mencapai 275,36 juta jiwa pada Juni 2022. Penduduk Indonesia yang berada di Pulau Jawa sebanyak 154,34 juta atau sebesar 56,05 persen, Pulau Jawa memiliki enam provinsi yang terdiri dari Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Banten, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Diantara keenam provinsi tersebut D.I Yogyakarta memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit, karena kabupaten dan kota yang dimiliki provinsi D.I Yogyakarta hanya terdiri dari Kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023) bahwa TPAK di Provinsi D.I Yogyakarta termasuk tinggi dibandingkan dengan lima Provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2022, TPAK wanita di Provinsi Jawa Barat sebesar 66,15 persen, Jawa Timur sebesar 82,99 persen, Jawa Tengah sebesar 70,84 persen, DKI Jakarta 63,08 persen, Banten sebesar 64,72 persen, dan D.I Yogyakarta sebesar 72,6 persen. Namun, pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta masih rendah jika dibandingkan dengan lima Provinsi lain di Pulau Jawa pada tahun 2022 sebesar 0,09 persen, Banten sebesar 0,4 persen, Jawa Tengah sebesar 0,8 persen, Jawa Barat sebesar 1,39 persen, Jawa sebesar 1,43 persen, dan DKI

Jakarta 1,65 persen. Berikut TPAK wanita di enam Provinsi di Pulau Jawa sebagai berikut:

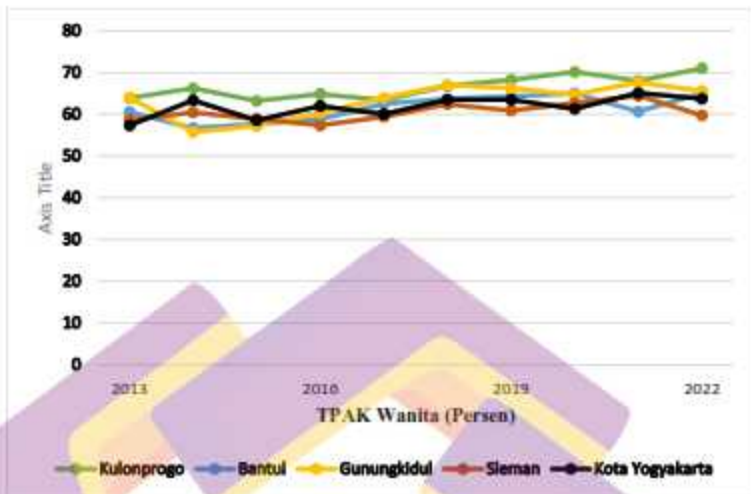


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

**Gambar 1.1 Grafik TPAK Wanita di Pulau Jawa**

Berdasarkan tabel di atas diketahui TPAK wanita di Provinsi D.I Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan lima Provinsi lain di Pulau Jawa. TPAK wanita di Provinsi D.I Yogyakarta dari tahun 2018-2022 mengalami peningkatan dan penurunan. Kemudian di tahun 2021 mulai mengalami peningkatan kembali dan di tahun 2022 sedikit mengalami penurunan sebesar 1,21 persen setelah pemulihan akibat dampak Covid-19 di tahun 2020. Berikut ini (TPAK) wanita di Kabupaten dan Kota di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2013-2022:





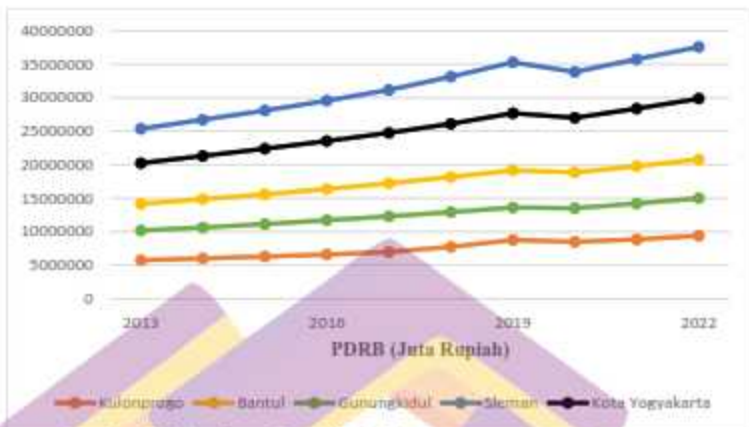
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

**Gambar 1.2** Grafik TPAK Wanita di Provinsi D.I Yogyakarta

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa TPAK wanita Kabupaten Kulonprogo cenderung mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Kabupaten Bantul di tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 3,82 persen, dan di tahun selanjutnya mengalami peningkatan hingga tahun 2020 tetapi mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 4,46 persen serta kembali naik di tahun 2022 sebesar 4,46 persen. Kabupaten Gunungkidul di tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 8,27 persen, dan di tahun selanjutnya mengalami peningkatan hingga tahun 2019. Menurun lagi di tahun 2020 sebesar 1,56 persen yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 dan mengalami peningkatan di tahun 2021 sebesar 1,95 persen serta kembali naik di tahun 2022 sebesar 2,07 persen.

Kabupaten Sleman di tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,78 persen, 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 1,56 persen dan 3,07 persen jika dibandingkan dengan 2014. Pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan, 2019 mengalami penurunan sebesar 1,51 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 sebesar 4,74 persen dari tahun sebelum. Kota Yogyakarta cenderung mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, tetapi pada tahun 2018 dan 2019 tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta pada tahun 2022 mengalami penurunan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi TPAK wanita adalah PDRB karena PDRB merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui tentang kondisi ekonomi di suatu daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryanti (2022) membuktikan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel TPAK. PDRB dibedakan menjadi dua yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku merupakan jumlah pendapatan dan pengeluaran dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDRB atas dasar harga konstan merupakan pendapatan dan pengeluaran dinilai atas dasar harga tetap pada tahun dasar yang digunakan selama setahun (Dama, *et al.*, 2016). Tingkat pertumbuhan PDRB harga konstan di Provinsi D.I Yogyakarta yaitu sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

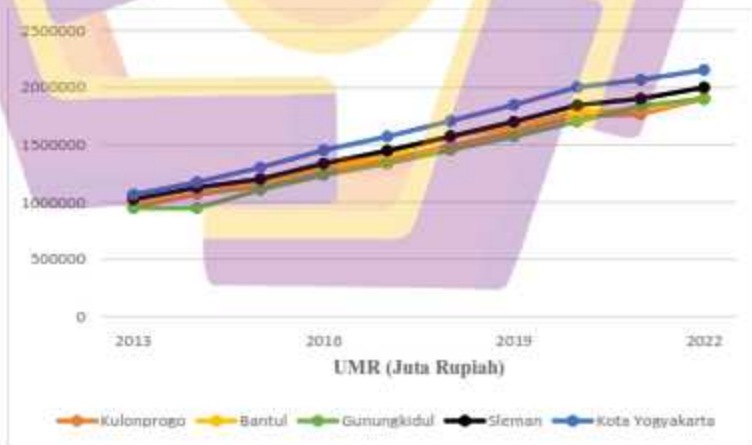
**Gambar 1.3 Grafik PDRB di Provinsi D.I Yogyakarta**

Berdasarkan pada grafik di atas menunjukkan bahwa PDRB di Kabupaten dan Kota Provinsi D.I Yogyakarta mengalami peningkatan setiap tahunnya di tahun 2013-2022. PDRB di Provinsi D.I Yogyakarta meskipun mengalami peningkatan akan tetapi jika dibandingkan dengan lima provinsi di Pulau Jawa termasuk paling rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa PDRB di tahun 2022 Provinsi D.I Yogyakarta diketahui sebesar 112,9 triliun, Banten sebesar 484,1 triliun, Jawa Tengah sebesar 1.050,3 triliun, Jawa Timur sebesar 1.757,8 triliun, Jawa Barat sebesar 1.589,9 triliun, DKI Jakarta sebesar 1.953,5 triliun.

Tingkat PDRB yang rendah di Provinsi D.I Yogyakarta berdasarkan data PDRB menurut lapangan usaha pada tahun 2022 terdapat sektor yang masih rendah yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar Rp 114.639,42. Sedangkan sektor yang paling banyak berkontribusi dalam perekonomian yaitu sektor informasi dan komunikasi

sebesar Rp 16.907.385,94. Kedua sektor tersebut memiliki jumlah perbedaan kontribusi yang sangat jauh sebesar Rp 16.792.746,52 sehingga menyebabkan PDRB di Provinsi D.I Yogyakarta tergolong masih rendah (Badan Pusat Statistik, 2023).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi TPAK wanita adalah Upah Minimum Regional (UMR). Upah yang diterima pekerja merupakan pendapatan bagi para pekerja sebagai bentuk balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan. Bagi perusahaan upah merupakan balas jasa bagi para pekerja yang besar kecilnya upah akan berpengaruh terhadap biaya produksi perusahaan (Setyani, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanim *et al.* (2022) membuktikan bahwa UMR berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK wanita. Berikut ini UMR di Kabupaten dan Kota Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2013-2022:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

**Gambar 1.4 Grafik UMR di Provinsi D.I Yogyakarta**

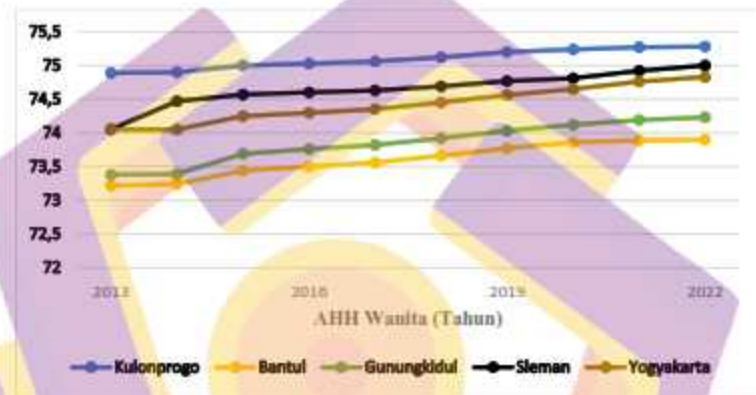


Berdasarkan pada grafik di atas menunjukkan bahwa UMR Kabupaten dan Kota Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2013-2022 cenderung mengalami peningkatan dan tidak mengalami penurunan yang signifikan. Provinsi D.I Yogyakarta memiliki tingkat UMR terendah kedua sebelum Provinsi Jawa Tengah di Pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat bahwa UMR di tahun 2022 Provinsi D.I Yogyakarta diketahui sebesar Rp 1.840.000, Jawa Barat sebesar Rp 1.840.000, Jawa Tengah sebesar Rp 1.810.000, Banten sebesar Rp 2.500.000, Jawa Timur sebesar Rp 1.900.000, dan DKI Jakarta sebesar Rp 4.640.000 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Walaupun UMR di kabupaten dan kota Provinsi D.I Yogyakarta cenderung mengalami peningkatan. Pekerja sangat erat kaitannya dengan kenaikan upah pekerja dan peningkatan produktivitas, apabila UMR meningkat maka dapat menarik lebih banyak lagi pekerja wanita untuk bekerja karena dalam mencari pekerjaan seseorang akan melihat jumlah upah yang akan diterima begitu juga dengan sebaliknya. Hal ini akan meningkatkan TPAK wanita di Provinsi D.I Yogyakarta (Hanin *et al.*, 2022).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi TPAK wanita adalah Angka Harapan Hidup (AHH). AHH merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kesejahteraan masyarakat dan menilai kesehatan masyarakat secara umum. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulana *et al.* (2022) membuktikan bahwa AHH memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK wanita. Untuk meningkatkan produktivitas manusia dibutuhkan kesehatan menjadi peran penting yang harus dijaga oleh

setiap manusia karena jika tingkat kesehatan manusia meningkat maka akan semakin banyak masyarakat yang dapat melakukan aktivitas. Oleh karena itu, meningkatnya AHH akan meningkatkan TPAK terutama wanita sehingga pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta meningkat. Berikut ini AHH di Kabupaten dan Kota Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2013-2022:



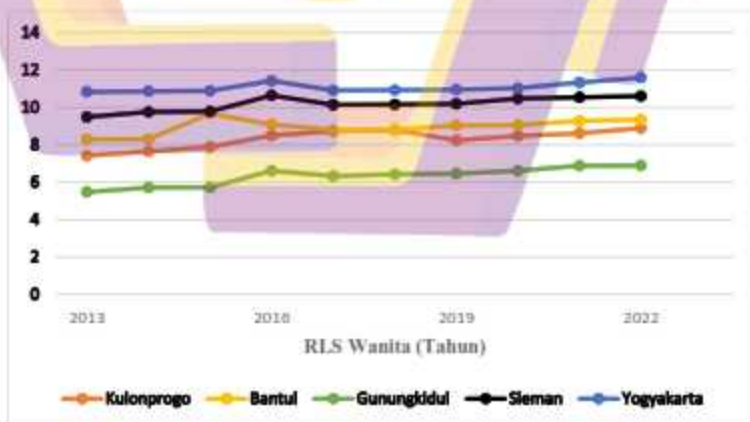
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

**Gambar 1.5** Grafik AHH Wanita di Provinsi D.I Yogyakarta

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa tingkat AHH wanita cenderung mengalami peningkatan di tahun 2013-2022. Meningkatnya AHH wanita di Kabupaten dan Kota Provinsi D.I Yogyakarta dapat disebabkan oleh perkembangan teknologi kesehatan. Menurut penelitian Maulana *et al.* (2022) berkembangnya teknologi kesehatan membuat kesehatan manusia menjadi lebih terjamin dan cepat teratasi sehingga rata-rata AHH manusia menjadi meningkat. AHH wanita berpengaruh pada peningkatan TPAK wanita di Provinsi D.I Yogyakarta. Jika dibandingkan dengan lima Provinsi lainnya di Pulau Jawa, Provinsi D.I Yogyakarta memiliki AHH wanita tertinggi di tahun

2022 sebesar 76,93 tahun, Jawa Tengah sebesar 76,53 tahun, Jawa Barat sebesar 75,48 tahun, DKI Jakarta sebesar 75,22 tahun, Jawa Timur sebesar 73,71 tahun, dan Banten sebesar 73,36 tahun (Badan Pusat Statistik, 2023).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi TPAK wanita adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS) wanita. Pendidikan memiliki peran yang penting di masa yang akan datang bagi setiap individu. Pengetahuan yang diperoleh dari tingginya tingkat pendidikan akan sangat bermanfaat bagi setiap individu karena dapat menjadi modal bagi seseorang dalam mencari pekerjaan (Maulana et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulana *et al.* (2022) membuktikan bahwa RLS wanita berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita maka akan memberikan keuntungan bagi Provinsi D.I Yogyakarta. Berikut ini RLS wanita di Kabupaten dan Kota Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2013-2022:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 1.6 Grafik RLS di Provinsi D.I Yogyakarta

Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa RLS wanita mengalami peningkatan dan penurunan di Kabupaten dan Kota Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2013-2022. Provinsi D.I Yogyakarta termasuk memiliki tingkat RLS wanita tinggi di Pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat bahwa RLS wanita di tahun 2022 Provinsi D.I Yogyakarta diketahui sebesar 9,75 tahun, DKI Jakarta sebesar 10,97 tahun, Banten sebesar 8,72 tahun, Jawa Barat 8,48 tahun, Jawa Timur sebesar 7,65 tahun, dan Jawa Tengah 7,55 tahun (Badan Pusat Statistik, 2023). Tingkat pendidikan wanita yang semakin tinggi dapat berpeluang besar dalam mendapatkan pekerjaan dengan status yang lebih tinggi juga. Modal pendidikan yang tinggi bagi wanita akan sangat bermanfaat bagi individu tersebut dan juga memberikan keuntungan bagi Provinsi D.I Yogyakarta karena dapat meningkatkan TPAK (Maulana *et al.*, 2022).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa TPAK wanita di Provinsi D.I Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan lima provinsi lain di Pulau Jawa. Walaupun TPAK wanita di Provinsi D.I Yogyakarta tinggi akan tetapi pertumbuhan ekonominya termasuk masih rendah begitu juga dengan tingkah upah yang diterima masih tergolong rendah. Oleh karena itu penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh variabel PDRB, UMR, AHH wanita, RLS wanita terhadap TPAK wanita dengan judul “Analisis Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2022”.



## 1.2 Rumusan Masalah

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita di D.I Yogyakarta lebih tinggi jika dibandingkan dengan lima provinsi di Pulau Jawa, namun TPAK wanita mengalami fluktuasi setiap tahunnya. TPAK wanita di Provinsi D.I Yogyakarta tinggi tetapi pertumbuhan ekonomi masih tergolong rendah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini berupa faktor-faktor yang mempengaruhi TPAK wanita di setiap kabupaten dan kota yang ada di dalam Provinsi D.I Yogyakarta yaitu Kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta dari tahun 2013-2022. Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa TPAK wanita di Provinsi D.I Yogyakarta, sedangkan variabel independen berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR), Angka Harapan Hidup (AHH), dan RLS Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka didapatkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh Angka Harapan Hidup wanita terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

4. Bagaimana pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah wanita terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dapat ditarik tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh Angka Harapan Hidup wanita terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah wanita terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan penulis ini dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana peran partisipasi angkatan kerja wanita dan meningkatkan perekonomian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan PDRB, UMR, AHH wanita dan RLS wanita terhadap TPAK wanita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan sebagai wawasan pengetahuan bagi mahasiswa maupun pengajar dan sebagai referensi untuk meningkatkan PDRB, UMR, AHH wanita dan RLS wanita terhadap TPAK wanita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Bagi penulis, penelitian ini sebagai tugas akhir dan salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar sarjana di Universitas Amikom Yogyakarta dan memberikan pengetahuan tentang PDRB, UMR, AHH wanita dan RLS wanita terhadap (TPAK wanita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan berisi uraian singkat tentang isi bab demi bab yang akan ditulis dalam penelitian ini:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan mengenai latar belakang masalah dari penelitian, permasalahan yang sudah tergambar dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Setelah itu disusun tujuan penelitian dari

penelitian yang merupakan hasil yang diinginkan, signifikansi penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian. Definisi operasional dirumuskan untuk membatasi istilah-istilah dalam judul penelitian yang bermakna luas atau umum.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini dijabarkan masalah-masalah yang akan berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga sumber informasi dari penelitian sebelumnya.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini dalam metodologi penelitian jenis dan sifat penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap penelitian.

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan dan dianalisis, terdiri dari penyajian data yang meliputi laporan hasil penelitian dari penelitian lapangan yang telah dilakukan.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini adalah bagian yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang mencakup pembahasan masalah dan saran-saran atau masukan kepada pihak yang terkait.